

**PERBANDINGAN METODE *THINK-PAIR-SHARE* DENGAN METODE
CERAMAH TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA
PELAJARAN INSTALASI PERANGKAT JARINGAN LAN JURUSAN
TKJ KELAS I SMK N 5 PADANG**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Tim Penguji Skripsi Jurusan Teknik Elektronika
sebagai salah satu persyaratan Guna memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan*



Oleh
SARI UTAMI
1207570

**PRODI PENDIDIKAN TEKNIK INFORMATIKA KOMPUTER
JURUSAN TEKNIK ELEKTRONIKA
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2014**

PERSETUJUAN SKRIPSI

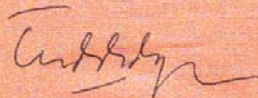
PERBANDINGAN METODE *THINK-PAIR-SHARE* DENGAN METODE CERAMAH TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN INSTALASI PERANGKAT JARINGAN LAN JURUSAN TKJ KELAS I SMK N 5 PADANG

Nama : Sari Utami
NIM : 1207570
Program Studi : Pendidikan Teknik Informatika Komputer
Jurusan : Teknik Elektronika
Fakultas : Teknik

Padang, Agustus 2014

Disetujui Oleh

Pembimbing I,



Nurindah Dwiyani, S.Pd, MT
NIP. 19780118 200812 2 001

Pembimbing II,

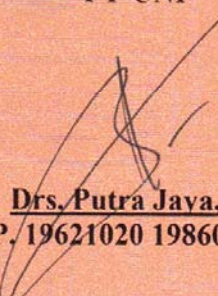


Drs. Legiman Slamet, MT
NIP. 19621231 198811 1 005

Mengetahui

Ketua Jurusan Teknik Elektronika

FT-UNP



Drs. Putra Jaya, MT

NIP. 19621020 198602 1 001

PENGESAHAN SKRIPSI

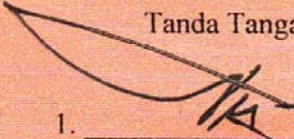
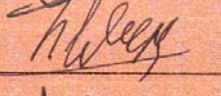
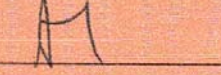
*Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi Program
Studi Pendidikan Teknik Informatika Komputer Jurusan Teknik Elektronika
Fakultas Teknik Universitas Negeri Padang*

Judul : Perbandingan Metode *Think-Pair-Share* Dengan
Metode ceramah Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada
Mata Pelajaran Instalasi Perangkat Jaringan LAN
Jurusan TKJ Kelas I SMK N 5 Padang

Nama : Sari Utami
NIM : 1207570
Program Studi : Pendidikan Teknik Informatika Komputer
Jurusan : Teknik Elektronika
Fakultas : Teknik

Padang, Agustus 2014

Tim Penguji

	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Drs. H. Dharma Liza Said, MT	1. 
2. Sekretaris	: Drs. Legiman Slamet, MT	2. 
3. Anggota	: Drs. H. Ahmad Jufri, M.Pd	3. 
4. Anggota	: Drs. Zulkifli Naansah	4. 
5. Anggota	: Titi Sriwahyuni, S.Pd, M.Eng	5. 

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulis karya ilmiah yang lazim.

Padang, Agustus 2014

Yang Menyatakan,



Sari Utami

ABSTRAK

Sari Utami : Perbandingan Metode *Think-Pair-Share* dengan Metode Ceramah Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Instalasi Perangkat Jaringan Lan Jurusan Tkj Kelas I Smk N 5 Padang

Pembelajaran pada jurusan Teknik Komputer dan Jaringan di SMK N 5 Padang menerapkan model pembelajaran langsung yang bersifat apresiatif dan menggunakan metode ceramah sesuai dengan materi ajarnya, namun siswa yang mengikuti pembelajaran belum memiliki motivasi yang tinggi dan hasil belajar masih dibawah standar KKM. Untuk itu, diperlukan sebuah model pembelajaran agar siswa terlibat aktif serta mampu meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran. Salah satu cara yang tepat adalah dengan menerapkan metode *Think-Pair-Share* (TPS). Melihat gejala tersebut maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu apakah terdapat pengaruh yang positif dan signifikan terhadap hasil belajar siswa dengan menggunakan metode TPS. Hipotesis penelitian adalah terdapat pengaruh metode TPS terhadap hasil belajar siswa.

Penelitian ini menggunakan pendekatan eksperimen untuk melihat pengaruh hasil belajar siswa menggunakan metode TPS dengan metode ceramah. Populasi penelitian adalah siswa kelas 1 SMK N 5 Padang tahun ajaran 2013/2014 dan teknik penentuan sampel adalah purposive sampling sehingga yang menjadi sampel adalah kelas 1TKJ1A menggunakan metode ceramah sebagai kelas kontrol dan 1TKJ1B menggunakan metode TPS sebagai kelompok eksperimen.

Dari hasil penelitian terlihat bahwa adanya perbandingan pengaruh hasil belajar siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan persentase sebesar 49,29% menggunakan metode TPS dan 33,33% menggunakan metode ceramah. Dari hasil uji hipotesis didapatkan bahwa nilai t hitung berada diluar daerah penerimaan H_0 . Ini berarti pada taraf nyata, penelitian memperlihatkan bahwa, terdapat pengaruh hasil belajar yang signifikan antara penggunaan metode TPS dengan metode ceramah pada mata pelajaran Instalasi Perangkat Jaringan LAN kelas I di SMK N 5 Padang.

Kata Kunci: Perbandingan, *Think-Pair-Share*, Ceramah, Hasil Belajar.

KATA PENGANTAR



Assalamualaikum warrahmatullahi wabarrakatuh

Alhamdulillahirabbilamin, puji syukur diucapkan kehadiran Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan karunia serta nikmat-Nya sehingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini yang berjudul “**Perbandingan Metode Think-Pair-Share dengan Metode Ceramah Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Instalasi Perangkat Jaringan Lan Pada Jurusan Tkj Kelas I Smk N 5 Padang**”. Skripsi ini diajukan sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan Pendidikan (S-1/Akta IV) di jurusan Teknik Elektronika dengan Program Studi Pendidikan Teknik Informatika Komputer Fakultas Teknik Universitas Negeri Padang.

Skripsi ini dapat diselesaikan berkat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Jadi dalam kesempatan ini disampaikan penghargaan dan rasa terima kasih yang tulus kepada:

1. Bapak Drs. H Genefri, M.Pd, Ph.D selaku Dekan Fakultas Teknik Universitas Negeri Padang.
2. Bapak Drs. Putra Jaya, MT selaku Ketua Jurusan Teknik Elektronika Universitas Negeri Padang.
3. Bapak Ahmaddul Hadi, S.Pd, M.Kom selaku Ketua Prodi Pendidikan Teknik Informatika Komputer Universitas Negeri Padang.
4. Ibuk Nurindah Dwiyani, S.Pd, MT selaku Dosen Pembimbing I.

5. Bapak Drs. Legiman Slamet, MT selaku Dosen Pembimbing II.
6. Bapak Drs. H. Dharma Liza said, MT selaku Dosen Ketua Penguji.
7. Bapak Drs. H. Ahmad Jufri, M.Pd selaku Dosen Penguji.
8. Bapak Drs. Zulkifli Naansah selaku Dosen Penguji.
9. Ibuk Titi Sriwahyuni, S.Pd, M.Eng selaku Dosen Penguji.
10. Bapak Drs.H.Edi Suheri,MM selaku Kepala SMK Negeri 5 Padang.
11. Ibuk Deassy Mertriani, S.Pd selaku pengajar Jurusan TKJ SMK Negeri 5 Padang .
12. Seluruh Dosen, teknisi labor dan staf administrasi di Jurusan Teknik Elektronika Universitas Negeri Padang.
13. Seluruh guru dan staf administrasi di SMK Negeri 5 Padang.
14. Mahasiswa Prodi Pendidikan Teknik Informatika Komputer 2012.
15. Kepada semua pihak yang telah ikhlas membantu penyelesaian skripsi ini.

Semoga bantuan dan bimbingan serta arahan semoga menjadi amal saleh dan mendapat pahala dari Allah SWT, amin.

Penulisan skripsi ini tidak terlepas dari kesalahan dan kekeliruan, oleh sebab itu penulis mengharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun. Akhirnya besar harapan agar skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan diterima sebagai perwujudan penulis dalam dunia pendidikan.

Padang, Agustus 2014

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	3
C. Batasan Masalah	4
D. Rumusan Masalah	4
E. Tujuan Penelitian	4
F. Manfaat Penelitian	5
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Hasil Belajar	6
B. Model Pembelajaran	12
C. Model Pembelajaran Langsung.....	13
D. Model Kooperatif.....	18
E. Metode Pembelajaran.....	22
F. Model Kooperatif Tipe <i>Think-Pair-Share</i> (TPS).....	27
G. Kompetensi Jurusan Teknik Komputer dan Jaringan	30

H. Kompetensi Mata Pelajaran Instalasi Perangkat Jaringan LAN	30
I. Penelitian Relevan.....	32
J. Kerangka Pikir	33
K. Hipotesis.....	34
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	35
B. Definisi Operasional Variabel Penelitian.....	35
C. Populasi dan Sampel Penelitian	36
D. Prosedur Penelitian	37
E. Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data.....	38
F. Teknik Analisis Data.....	42
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Deskripsi Data.....	46
B. Analisa Data.....	54
C. Pembahasan.....	58
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	59
B. Saran.....	60
DAFTAR PUSTAKA	61
LAMPIRAN	63

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Nilai Ujian Semester Ganjil LAN Kelas I TKJ	2
2. Populasi Penelitian	36
3. Sampel Penelitian	37
4. Klasifikasi Tingkat Kesukaran Soal	40
5. Klasifikasi Indeks Daya Beda Soal	41
6. Klasifikasi Tingkat Reliabilitas Soal	42
7. Analisis Klasifikasi Indeks Kesukaran Soal	49
8. Analisis Klasifikasi Indeks Daya Beda	49
9. Analisis Butir Soal	49
10. Profil data kelas eksperimen dan kelas kontrol.....	50
11. Distribusi frekuensi Nilai Kelas Eksperimen	51
12. Distribusi Frekuensi Nilai Kelas Kontrol	53
13. Hasil Uji Normalitas Kelas Sampel	54
14. Hasil Uji Homogenitas Kelas Sampel.....	55
15. Hasil Pengujian Hipotesis	56
16. Perbandingan Persentase Siswa Lulus KKM.....	57

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Berfikir	33
2. Alur Penelitian	34
3. Histogram Hasil Belajar Kelas Eksperimen	51
4. Histogram Hasil Belajar Kelas Kontrol	53
5. Daerah Penolakan H_0	56

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Daftar Nilai Semester Ganjil LAN dan Nilai setiap Pertemuan	64
2. Silabus	66
3. RPP.....	67
4. Bentuk Lembar Jawaban	78
5. Soal Uji Coba Posttest, Soal Latihan dan Soal Posttest	79
6. Kisi-kisi Uji Soal.....	87
7. Tabulasi Perhitungan Validitas Instrumen Tes	91
8. Validitas Uji Coba Posttest	92
9. Reliabilitas	93
10. Kesimpulan Uji Coba Posttest	95
11. Daftar Nilai Siswa Kelas Kontrol dan Eksperimen	96
12. Mean, Varians dan Standar Deviasi	99
13. Uji Normalitas.....	100
14. Uji Homogenitas	102
15. Uji Hipotesis	103
16. Modul Pembelajaran	104
17. Tabel Liliefors.....	123
18. Tabel Distribusi Normal.....	124
19. Tabel Distribusi T	129
20. Tabel Distribusi F.....	131

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan memegang peranan penting dalam upaya pengembangan sumber daya manusia dan menentukan kemajuan suatu bangsa. Saat ini sistem pendidikan telah mengalami banyak kemajuan yang sangat pesat. Dunia pendidikan perlu berupaya meningkatkan kualitasnya, baik dalam hal peningkatan kinerja guru, media pembelajaran, maupun metode pembelajaran yang digunakan, sehingga diharapkan mampu menciptakan sumber daya manusia yang memiliki pengetahuan, sikap dan keterampilan yang memadai. Guru sebagai penyelenggara pendidikan dituntut untuk lebih meningkatkan kemampuannya dalam mengelola kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan Peraturan Menteri Nasional Nomor 20 tahun 2007 tentang Standar Penilaian Pendidikan, pendidik melaporkan hasil penilaian mata pelajaran setiap akhir semester kepada pimpinan satuan pendidikan dalam bentuk satu nilai prestasi belajar peserta didik disertai deskripsi singkat sebagai cerminan kompetensi utuh. Penilaian oleh masing-masing pendidik tersebut secara keseluruhan selanjutnya dilaporkan kepada orang tua/wali peserta didik dalam bentuk Laporan Hasil Belajar Peserta Didik.

Untuk meningkatkan prestasi belajar siswa, guru harus memiliki kemampuan dan keterampilan untuk bisa menciptakan suasana pembelajaran yang efektif dan menyenangkan dikelas. Ini bertujuan agar siswa termotivasi dan aktif dalam belajar sehingga hasil belajar siswa akan meningkat sesuai

dengan yang diharapkan. Sekolah dapat menentukan kriteria ketuntasan minimum (KKM) di bawah nilai ketuntasan belajar ideal (KKM standar = 75) dan diharapkan meningkatkan kriteria ketuntasan ideal secara bertahap sampai tercapai standar minimal program keahlian tersebut.

Hal ini juga terjadi di SMK N 5 Padang khususnya di kelas I pada materi pembelajaran Instalasi Perangkat Jaringan LAN. Metode pembelajaran masih bersifat satu arah dan berfokus pada guru (*teacher center*) dengan menggunakan metode pembelajaran ceramah..

Sebagaimana berdasarkan hasil observasi melalui wawancara terhadap guru di SMK N 5 Padang, bahwa pada materi yang diajarkan dalam satu tahun terakhir hasil belajar siswa masih tergolong dalam kategori rendah karena siswa cenderung jarang memperhatikan guru pada saat menerangkan pelajaran, kurangnya motivasi siswa untuk aktif dalam proses belajar mengajar dan masih terdapat hasil belajar siswa dibawah KKM yang telah ditetapkan. Seperti pada tabel dibawah ini :

Tabel 1. Persentase hasil belajar Ujian Semester 1 mata pelajaran Instalasi Perangkat Jaringan LAN di jurusan TKJ

N O	Kelas	Rata- rata Kelas	Jumlah Siswa	Ketuntasan			
				Nilai > 75		Nilai <75	
				Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
1.	I TKJ1A	73,13	15	6	40%	9	60%
2.	I TKJ1B	70,59	17	5	29%	12	71%
Jumlah			32	11	69%	21	131%
Persentase				34%		66%	

Sumber : Guru Jurusan TKJ Kelas I SMK N 5 Padang

Berdasarkan tabel 1 terlihat bahwa masih ada siswa yang belum memenuhi KKM , yang artinya siswa memiliki hasil belajar dibawah standar yang telah ditetapkan yaitu 75. Siswa yang mencapai hasil belajar yang lebih

dari 75 hanya 11 orang dengan persentase 34%, sementara siswa yang mencapai hasil belajar kurang dari 75 adalah 21 dengan persentase 66% dari total siswa sebanyak 32 orang. Hal ini menunjukkan hasil belajar siswa belum sesuai yang diharapkan.

Salah satu model pembelajaran kooperatif yang dapat dipilih agar belajar menjadi suatu hal yang menyenangkan adalah metode *Think-Pair-Share* karena metode *Think-Pair-Share* memberi siswa waktu lebih banyak untuk berfikir, menjawab, dan saling membantu satu sama lain (Ibrahim, 2000: 26). Penerapan metode *Think-Pair-Share* akan meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa. Keaktifan siswa yang dimaksud adalah sejauh mana siswa aktif pada saat pelajaran berlangsung yaitu siswa mampu memecahkan soal, mempelajari kembali, mencatat, berdiskusi, bersemangat ketika berdiskusi, mengeluarkan pendapat, dan bertanya.

Berdasarkan uraian diatas, maka penelitian ini diberi judul “Perbandingan Metode Pembelajaran *Think-Pair-Share* dan Metode Pembelajaran Ceramah terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Instalasi Perangkat Jaringan LAN pada Jurusan TKJ kelas I SMK N 5 Padang”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Masih terdapat hasil belajar siswa dibawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum).

2. Siswa cenderung jarang memperhatikan guru pada saat menerangkan pelajaran.
3. Kurangnya motivasi siswa untuk aktif dalam proses belajar mengajar.
4. Apakah penerapan metode *Think-Pair-Share* dapat mempengaruhi hasil belajar siswa?

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, agar penelitian lebih terarah dan optimal maka penelitian ini hanya membahas “**Perbandingan penerapan metode *Think-Pair-Share* dengan metode ceramah terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran instalasi perangkat jaringan LAN pada jurusan TKJ kelas I SMK N 5 Padang**”.

D. Rumusan Masalah

Sesuai dengan batasan masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu : “Apakah terdapat Pengaruh yang positif dan signifikan menggunakan Metode *Think-Pair-Share* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Instalasi Perangkat Jaringan LAN pada Jurusan TKJ kelas I SMK N 5 Padang?”

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh penerapan metode *Think-Pair-Share* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Instalasi Perangkat Jaringan LAN pada jurusan TKJ Kelas I SMK N 5 Padang

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi siswa, memberikan cara belajar lain yang diharapkan dapat menimbulkan semangat belajar yang pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar siswa serta membantu menghilangkan sikap pasif siswa dalam pembelajaran.
2. Bagi guru, dapat menjadi masukan dalam memperluas pengetahuan dan wawasan mengenai metode *Think-Pair-Share* sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.
3. Bagi sekolah, dengan dipilihnya strategi mengajar yang tepat, diharapkan dapat meningkatkan aktifitas dan kreatifitas siswa dalam belajar, sehingga hasil belajar siswa SMK N 5 Padang dapat meningkat.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan suatu prestasi yang dicapai seseorang dalam mengikuti proses pembelajaran atau hasil belajar adalah perubahan yang terjadi dari individu karena tingkah laku belajar. Perubahan yang terjadi dari hasil belajar adalah perubahan secara menyeluruh terhadap tingkah laku yang ada pada diri individu.

Hasil belajar diperoleh melalui penilaian yang sering dikenal dengan evaluasi hasil belajar. Dalam konteks evaluasi hasil belajar terdapat dua macam teknik evaluasi, yaitu teknik tes dan teknik nontes. Dengan teknik tes, penilaian hasil belajar dilakukan dengan jalan menguji siswa. Sebaliknya, dengan teknik nontes maka penilaian dilakukan dengan tanpa menguji siswa.

Menurut Slameto (2010:2) "Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya".

Menurut Rusman (2013: 123) bahwa "hasil belajar adalah sejumlah pengalaman yang diperoleh siswa yang mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik". Nana (2012: 3) juga mengemukakan bahwa "hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku. Penilaian hasil belajar adalah proses pemberian nilai terhadap hasil-hasil belajar yang dicapai siswa dengan kriteria tertentu".

Rusman (2013: 123) juga mengemukakan “tolak ukur keberhasilan siswa biasanya berupa nilai yang diperolehnya”. Nilai itu diperoleh setelah siswa melakukan proses belajar dalam jangka waktu tertentu dan selanjutnya mengikuti tes akhir. Kemudian dari tes itulah guru menentukan prestasi belajar siswanya. Proses penilaian terhadap hasil belajar dapat memberikan informasi kepada guru tentang kemajuan siswa dalam upaya mencapai tujuan-tujuan belajarnya melalui kegiatan belajar.

Pencapaian hasil belajar yang optimal bertumpu pada proses pembelajaran yang dialami siswa. Proses pembelajaran yang optimal akan memperoleh hasil belajar yang optimal pula, oleh sebab itu sebaiknya seorang guru memahami makna belajar, tujuan belajar, dan pembelajaran.

1. Hakikat Belajar

Dalam proses pembelajaran, berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak dipengaruhi oleh bagaimana proses belajar yang dialami oleh siswa. Oleh sebab itu kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok.

Menurut Skinner (1973) dalam Sobry (2013: 3) mengartikan bahwa “Belajar sebagai suatu proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progresif”. Sedangkan Morgan (1962) dalam Sobry (2013: 3) mengartikan “Belajar sebagai suatu perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku sebagai akibat atau hasil dari pengalaman yang lalu”. Pengertian Morgan diperkuat oleh Slavin (1973)

dalam Sobry (2013: 3) “Belajar merupakan proses perolehan kemampuan yang berasal dari pengalaman”.

Dari berbagai sumber pengertian mengenai belajar, disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan yang baru sebagai hasil pengalamannya.

2. Tujuan Belajar

Dalam usaha pencapaian tujuan belajar perlu diciptakan suasana lingkungan yang kondusif agar tujuan belajar dapat dicapai secara maksimal. Tujuan belajar merupakan arah dari proses belajar mengajar, agar mempunyai kesiapan maka terlebih dahulu mempunyai pengetahuan tentang tujuan belajar. Sardiman (2012: 26) mengungkapkan bahwa terdapat tiga jenis tujuan belajar secara umum diantaranya untuk “Mendapatkan pengetahuan, penanaman konsep dan keterampilan, dan pembentukan sikap”.

Tujuan belajar haruslah dirumuskan terlebih dahulu agar hasilnya dapat dicapai secara optimal. Sardiman (2012: 58) mengemukakan bahwa ada tiga alasan mengapa tujuan belajar perlu dirumuskan, diantaranya:

- a. Jika sesuatu pekerjaan atau tugas tidak disertai tujuan yang jelas dan benar, maka akan sulitlah untuk memilih atau merencanakan bahan dan strategi yang hendak dicapai.
- b. Rumusan tujuan yang baik dan terinci akan mempermudah pengawasan dan penilaian hasil belajar. sesuai dengan harapan yang dikehendaki.
- c. Perumusan tujuan yang benar akan memberikan pedoman bagi peserta didik/subjek belajar dalam menyelesaikan materi dan

kegiatan belajarnya. Jadi rumusan senantiasa merupakan suatu alat yang sangat bermanfaat dalam perencanaan, implementasi, dan penilaian suatu program belajar-mengajar.

3. Nana (2011: 56) menyebutkan “Tujuan belajar merupakan komponen utama yang terlebih dahulu harus dirumuskan guru dalam proses belajar mengajar”. Tujuan belajar merupakan sejumlah hasil belajar yang menunjukkan siswa telah melakukan perbuatan belajar, yang meliputi pengetahuan, keterampilan, dan perubahan sikap siswa. Dengan demikian tujuan belajar memegang peranan penting dalam proses belajar sebab dengan tujuan akan menentukan arah proses belajar mengajar.

Hakikat Pembelajaran

Dari beberapa sumber diatas maka dapat disimpulkan tujuan belajar merupakan komponen utama yang memegang peranan penting dalam proses belajar untuk menentukan arah proses belajar mengajar. Oleh sebab itu diperlukan peran penting dari tenaga pendidik yang profesional sebagaimana dikutip dari Sobry (2013: 31) yang menyatakan bahwa “Satu hal yang harus dibangun dan dikembangkan oleh pendidik professional adalah upaya untuk membelajarkan siswa”. Pembelajaran pada hakikatnya merupakan proses interaksi antara guru dengan siswa, baik interaksi langsung seperti kegiatan tatap muka maupun secara tidak langsung dengan menggunakan media pembelajaran (Rusman, 2013: 93).

Pembelajaran merupakan proses dimana didalamnya terdapat komponen pembelajaran yaitu, tujuan pembelajaran, materi

pembelajaran, kegiatan pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, sumber belajar dan evaluasi.

Definisi para ahli berkaitan dengan pembelajaran dalam Sobry (2013: 31), diantaranya:

- a. Winkel (1991) mengartikan bahwa pembelajaran sebagai seperangkat tindakan yang dirancang untuk mendukung proses belajar siswa, dengan memperhitungkan kejadian eksternal yang berperan terhadap rangkaian kejadian-kejadian internal yang berlangsung di dalam diri peserta didik.
- b. Dimiyati dan Mudjiono (1999) mengartikan pembelajaran sebagai kegiatan yang ditujukan untuk membelajarkan siswa.
- c. Sadiman (1990) mengartikan pembelajaran adalah usaha-usaha yang terencana dalam manipulasi sumber-sumber belajar agar terjadi proses belajar dalam diri siswa.
- d. Degeng (1993) mengartikan pembelajaran adalah upaya untuk membelajarkan pebelajar.

Menurut Nana (2009:22) hasil belajar adalah "Kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya". Howard Kingsley dalam Nana (2009:22) membagi tiga macam hasil belajar, yakni :

1. Keterampilan dan kebiasaan
2. Pengetahuan dan pengertian
3. Sikap dan cita-cita.

Nana (2009: 22), membagi secara garis besar hasil belajar menjadi 3 ranah, yaitu:

1. Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari 6 aspek, yaitu:
 - a. Aspek pengetahuan (*Knowledge*), merupakan tipe hasil belajar berkaitan dengan kemampuan mengingat, menyimpan, dan mengulang dari berbagai pengetahuan/informasi, tipe ini termasuk koqnitif tingkat rendah dan menjadi prasyarat untuk tipe koqnitif berikutnya;

- b. Aspek pemahaman (*Comprehension*), merupakan tipe hasil belajar berkaitan dengan kemampuan menginterpretasikan informasi dengan bahasa sendiri, atau dengan kata lain kesanggupan memahami setingkat lebih tinggi dari pengetahuan;
 - c. Aspek aplikasi (*Application*) merupakan tipe hasil belajar berkaitan dengan mengaplikasikan pengetahuan kepada situasi baru, atau dengan kata lain penggunaan abstraksi pada situasi kongkret atau situasi khusus;
 - d. Aspek analisis (*Analysis*), merupakan tipe hasil belajar yang berkaitan dengan kemampuan merinci pengetahuan menjadi beberapa bagian dan menunjukkan bagian diantara bagian itu, atau dengan kata lain usaha memilah suatu integritas menjadi unsur-unsur atau bagian-bagian sehingga jelas hierarkinya dan atau susunanya;
 - e. Aspek sintesis (*Synthesis*), merupakan tipe hasil belajar yang berkaitan dengan kemampuan menyatukan unsur-unsur atau bagian-bagian kedalam bentuk menyeluruh, atau dengan kata lain kemampuan menyusun bagian-bagian pengetahuan menjadi satu kesatuan dan menjadikannya sebagai situasi baru;
 - f. Aspek evaluasi (*Evaluation*), merupakan tipe hasil belajar yang berkaitan dengan pemberian keputusan tentang nilai sesuatu yang mungkin dilihat dari segi tujuan, gagasan, cara bekerja, pemecahan, metode, materi, dll.
2. Ranah afektif, merupakan aspek yang berkaitan dengan perasaan, emosi, sikap, derajat penerimaan atau penolakan terhadap suatu objek. Ada beberapa jenis kategori ranah afektif sebagai hasil belajar, yaitu;
- a. *Receiving/attending*, yakni semacam kepekaan dalam menerima ransangan (stimulasi) dari luar yang datang kepada siswa dalam bentuk masalah, situasi, gejala, dll;
 - b. *Responding* atau jawaban, yakni reaksi yang diberikan oleh seseorang terhadap stimulasi yang datang dari luar;
 - c. *Valuing* (penilaian) berkenaan dengan nilai kepercayaan terhadap gejala atau stimulus tadi;
 - d. Organisasi, yakni pengembangan dari nilai kedalam satu sistem organisasi, termasuk hubungan satu nilai dengan nilai yang lain, pemantapan, dan prioritas nilai yang telah dimilikinya;
 - e. Karakteristik nilai atau internalisasi nilai, yakni keterpaduan semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang, yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya;
3. Ranah psikomotor, tampak dalam bentuk keterampilan (*Skill*) dan kemampuan bertindak individu. Ada 6 tingkatan keterampilan, yaitu;

- a. Gerakan *reflex* (keterampilan pada gerakan yang tidak sadar);
- b. Keterampilan pada gerakan-gerakan sadar;
- c. Kemampuan perseptual, termasuk didalamnya membedakan visual, membedakan auditif, motoris, dll;
- d. Kemampuan dibidang fisik, misalnya kekuatan, keharmonisan, dan ketepatan;
- e. Gerakan-gerakan *skill*, mulai dari keterampilan sederhana sampai pada keterampilan yang kompleks;
- f. Kemampuan yang berkenaan dengan komunikasi *non-decursive* seperti gerakan ekspresif dan interpretative;

Jadi dapat disimpulkan hasil belajar merupakan suatu hal yang diperoleh dari adanya proses pembelajaran, karena dari sesuatu yang dipelajari pasti ingin mendapatkan hasil yang optimal atau suatu prestasi pada diri seseorang. Bukti bahwa seseorang telah belajar ialah terjadinya perubahan tingkah laku pada orang yang belajar tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti. Hasil belajar akan tampak pada perubahan salah satu atau beberapa aspek tingkah laku karena telah melakukan perbuatan belajar.

B. Model Pembelajaran

Menurut Trianto (2009:22), Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film, komputer, kurikulum dan lain-lain.

Trianto (2009:22) menyatakan bahwa "Setiap model pembelajaran mengarahkan kita ke dalam mendesain pembelajaran untuk membantu peserta didik sedemikian rupa sehingga tujuan pembelajaran tercapai".

Syaiful (2009: 175) mengemukakan bahwa model dirancang untuk mewakili realitas yang sesungguhnya, walaupun model itu sendiri bukanlah realitas dari dunia yang sebenarnya, atas dasar pengertian tersebut, maka model pembelajaran dapat difahami sebagai kerangka konseptual yang mendeskripsikan dan melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar dan pembelajaran untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi perencanaan pengajaran bagi para guru dalam melaksanakan aktivitas pembelajaran.

Dari pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa setiap model pembelajaran mengarahkan peserta didik sehingga tujuan pembelajaran tercapai.

C. Model Pembelajaran Langsung

1. Pengertian Model Pembelajaran Langsung

Pengajaran langsung merupakan suatu model pengajaran yang menuntut guru sebagai model yang menarik bagi siswa dalam mendemonstrasikan pengetahuan atau keterampilan yang akan dilatih kepada siswa secara langkah demi langkah. Menurut Dini (2012: 6) bahwa “Model pembelajaran langsung merupakan model pembelajaran yang lebih berpusat pada guru dan lebih mengutamakan strategi pembelajaran efektif guna memperluas informasi materi ajar”.

2. Macam-macam pembelajaran langsung

Adapun macam-macam pembelajaran langsung menurut Dini (2012: 6) antara lain sebagai berikut :

- a. Ceramah, merupakan suatu cara penyampaian informasi dengan lisan dari seorang kepada sejumlah pendengar
- b. Praktik dan latihan, merupakan suatu teknik untuk membantu siswa agar dapat menghitung dengan cepat yaitu dengan banyak latihan dan mengerjakan soal.
- c. Ekspositori, merupakan suatu cara penyampaian informasi yang mirip dengan ceramah, hanya saja frekuensi pembicara/guru lebih sedikit
- d. Demonstrasi, merupakan suatu cara penyampaian informasi yang mirip dengan ceramah dan ekspositori, hanya saja frekuensi pembicara / guru lebih sedikit dan siswa lebih banyak dilibatkan.

Dari macam-macam pembelajaran langsung tersebut hingga saat ini ceramah masih menjadi pilihan yang digunakan dalam pembelajaran. Selain macam-macam pembelajaran langsung, Dini (2012: 7) juga mengemukakan tentang ciri-ciri pada pembelajaran langsung, yaitu :

- a. Proses pembelajaran didominasi oleh keaktifan guru
- b. Suasana kelas ditentukan oleh guru sebagai perancang kondisi
- c. Lebih mengutamakan keluasaan materi ajar daripada proses terjadinya pembelajaran
- d. Materi ajar bersumber dari guru

Dari ciri-ciri tersebut dapat dilihat bahwa semua masih terpusat kepada guru, guru yang memegang peranan penting dalam pembelajaran, siswa hanya terfokus pada guru dan menerima materi yang diberikan oleh guru, sehingga sangat kecil sekali kesempatan siswa untuk bertindak lebih aktif dalam pembelajaran, walaupun demikian model pembelajaran tersebut memiliki tujuan-tujuan tertentu. Menurut Dini (2012: 7) “Model Pembelajaran langsung dikembangkan untuk mengefisienkan materi ajar agar sesuai dengan waktu yang diberikan dalam suatu periode tertentu. Dengan model ini cakupan materi ajar yang disampaikan lebih luas dibandingkan dengan model pembelajaran lain”.

Semua model pembelajaran memiliki karakteristik umum yang dapat dikenal, Dini (2012: 70) mengemukakan bahwa “salah satu karakteristik dari suatu model pembelajaran adalah adanya sintaks/ tahapan pembelajaran”.

Namun menurut Dini (2012: 70) Selain harus memperhatikan sintaks, guru yang akan menggunakan *Direct Instruction* juga harus memperhatikan variabel-variabel lingkungan lain, yaitu fokus akademik, arahan dan kontrol guru, harapan yang tinggi untuk kemajuan siswa, waktu dan dampak netral pembelajaran. Fokus akademik diartikan prioritas pemilihan tugas-tugas yang harus dilakukan siswa selama pembelajaran, aktivitas akademik harus ditekankan. Pengarahan-pengarahan kontrol guru terjadi ketika guru memilih tugas-tugas siswa dan melaksanakan pembelajaran, menentukan kelompok, berperan sebagai sumber belajar selama pembelajaran dan meminimalisasikan kegiatan non-akademik diantara siswa. Kegiatan pembelajaran diarahkan pada pencapaian tujuan sehingga guru memiliki harapan yang tinggi terhadap tugas-tugas yang harus dilaksanakan oleh siswa, dengan demikian *Direct Instruction* sangat mengoptimalkan waktu.

3. Kelebihan Model Pembelajaran Langsung

Secara umum tiap-tiap model pembelajaran tentu terdapat kelebihan-kelebihan yang membuat model pembelajaran tersebut lebih baik digunakan dibandingkan dengan model pembelajaran yang lainnya. Menurut Dini (2012: 153) kelebihan dari model pembelajaran langsung adalah sebagai berikut :

- a. Dengan model pembelajaran *Direct Instruction*, guru mengendalikan isi materi dan urutan informasi yang diterima oleh siswa sehingga dapat mempertahankan fokus mengenai apa yang harus dicapai oleh siswa.
- b. Merupakan cara yang paling efektif untuk mengajarkan konsep dan keterampilan-keterampilan yang eksplisit kepada siswa yang berprestasi rendah sekalipun.

- c. Model ini dapat digunakan untuk membangun model pembelajaran dalam bidang studi tertentu. Guru dapat menunjukkan bagaimana suatu permasalahan dapat didekati, bagaimana informasi dianalisis, bagaimana suatu pengetahuan dihasilkan.
- d. Model pembelajaran *Direct Instruction* menekankan kegiatan mendengarkan (melalui ceramah) dan kegiatan mengamati (melalui demonstrasi), sehingga membantu siswa yang cocok belajar dengan cara-cara ini.
- e. Model pembelajaran *Direct Instruction* (terutama kegiatan demonstrasi) dapat memberikan tantangan untuk mempertimbangkan kesenjangan antara teori (hal yang seharusnya) dan observasi (kenyataan yang terjadi).
- f. Model ini dapat diterapkan secara efektif dalam kelas besar maupun kelas kecil.
- g. Siswa dapat mengetahui tujuan-tujuan pembelajaran dengan jelas.
- h. Waktu untuk berbagi kegiatan pembelajaran dapat dikontrol dengan ketat.
- i. Dalam model ini terdapat penekanan pada pencapaian akademik.
- j. Kinerja siswa dapat dipantau secara cermat.
- k. Umpan balik bagi siswa berorientasi akademik.
- l. Model pembelajaran *Direct Instruction* dapat digunakan untuk menekankan poin-poin penting atau kesulitan-kesulitan yang mungkin dihadapi siswa.
- m. Model pembelajaran *Direct Instruction* dapat menjadi cara yang efektif untuk mengajarkan informasi dan pengetahuan faktual dan terstruktur.

4. Kekurangan Model Pembelajaran Langsung

Selain memiliki kelebihan-kelebihan, pada setiap model pembelajaran juga ditemukan keterbatasan-keterbatasan. Begitu pula dengan model pembelajaran *Direct Instruction*. Menurut Dini (2012: 155) keterbatasan-keterbatasan Model pembelajaran *Direct Instruction* sebagai berikut :

- a. Karena guru memainkan peranan pusat dalam model ini, maka kesuksesan pembelajaran ini bergantung pada *image* guru. Jika guru tidak tampak siap, berpengetahuan, percaya diri, antusias

dan terstruktur, siswa dapat menjadi bosan, teralihkan perhatiannya, dan pembelajaran akan terhambat.

- b. Model pengajaran *Direct Instruction* sangat bergantung pada gaya komunikasi guru. Komunikator yang kurang baik cenderung menjadikan pembelajaran yang kurang baik pula.
- c. Jika materi yang disampaikan bersifat kompleks, rinci atau abstrak, model pengajaran *Direct Instruction* mungkin tidak dapat memberikan siswa kesempatan yang cukup untuk memproses dan memahami informasi yang disampaikan.
- d. Jika terlalu sering digunakan model pengajaran *Direct Instruction* akan membuat siswa percaya bahwa guru akan memberitahu siswa semua yang perlu diketahui. Hal ini akan menghilangkan rasa tanggung jawab mengenai pembelajaran siswa itu sendiri.
- e. Demonstrasi sangat bergantung pada keterampilan pengamatan siswa. Sayangnya, banyak siswa bukanlah merupakan pengamat yang baik sehingga dapat melewatkan hal-hal yang dimaksudkan oleh guru.

5. Sintak (tahapan-tahapan) Model Pembelajaran Langsung

Setiap model pembelajaran pasti memiliki unsur-unsur, dan salah satu unturnya adalah sintak. Dini (2012: 20) mengemukakan bahwa “sintak adalah penahapan dari suatu model yang mengacu kepada deskripsi dari model tersebut dalam pelaksanaannya”. Joyce, Weil dan Calhoun (2009: 375-376) dalam Warsono, M.S dan Hariyanto, M.S (2013: 28-28) mengemukakan langkah-langkah model pembelajaran langsung adalah sebagai berikut :

- a. Orientasi, dimana kerangka kerja pelajaran dibuat, pada fase ini, harapan guru adalah mengkomunikasikan, mengklarifikasi tugas dan membangun tanggung jawab siswa. Ada tiga langkah dalam fase ini, yaitu :
 - 1. Guru menjelaskan tujuan pelajaran dan tingkat pencapaian yang harus dicapai.
 - 2. Guru menggambarkan isi pelajaran dan menghubungkannya dengan pengalaman sebelumnya.
 - 3. Guru mendiskusikan prosedur dari pelajaran.
- b. Presentasi, pada fase ini guru menerangkan konsep-konsep baru dengan disertai demonstrasi dan contoh.

- c. Latihan terstruktur, guru mengarahkan anak melalui contoh praktek.
- d. Latihan terbimbing, pada fase ini siswa diberi kesempatan untuk berlatih dengan caranya sendiri, sementara guru tetap ada di lingkungan anak.
- e. Latihan mandiri, ini merupakan fase terakhir dari model pembelajaran langsung. Pada praktek mandiri siswa berlatih menurut caranya sendiri tanpa bantuan, dan dengan umpan balik yang tidak diberikan dengan segera.

Sampai saat ini model pembelajaran langsung masih terus diterapkan karena masih mudah dalam pelaksanaannya dengan tahapan-tahapan yang mudah yang dapat mengoptimalkan waktu dalam pembelajaran, karena model pembelajaran tersebut dikembangkan guna untuk mengefisienkan materi ajar agar sesuai dengan waktu yang ditentukan.

D. Model Kooperatif

Model kooperatif merupakan model belajar dimana siswa belajar dalam kelompok kecil yang memiliki kemampuan yang berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompok, siswa saling bekerjasama dan membantu memahami bahan pelajaran.

1. Pengertian Model Kooperatif

Nurasma (2012:2) mendefenisikan belajar kooperatif adalah "Kegiatan yang berlangsung di dalam lingkungan belajar siswa dalam kelompok kecil yang saling berbagi ide-ide dan bekerja secara kolaboratif untuk memecahkan masalah-masalah yang ada dalam tugas mereka".

Nurasma (2012:2) menyatakan model kooperatif adalah "Salah satu model pembelajaran yang terstruktur dan sistematis, di mana

kelompok-kelompok kecil bekerja sama untuk mencapai tujuan-tujuan bersama”.

Dari kutipan diatas dapat disimpulkan bahwa model kooperatif dapat meningkatkan hasil belajar siswa karena siswa diajak bekerjasama dengan siswa lain agar mereka bisa saling berbagi ide-ide dan bisa memecahkan masalah-masalah yang ada dalam tugas mereka.

2. Model Kooperatif

Nurasma (2012:6) menjelaskan pelaksanaan model kooperatif terdapat lima prinsip yaitu ”Prinsip belajar siswa aktif, belajar kerjasama, pembelajaran partisipatorik, *Reactive teaching* dan pembelajaran yang menyenangkan”. Seperti dijelaskan sebagai berikut :

- a. Belajar Siswa Aktif, model kooperatif berpusat pada siswa, aktivitas belajar dominan dilakukan siswa, dan pengetahuan yang ditemukan dengan belajar bersama-sama anggota kelompok sampai masing-masing anggota kelompok memahami materi pelajaran.
- b. Belajar Kerjasama, proses pembelajaran kooperatif dilalui dengan bekerja sama dalam kelompok untuk membangun pengetahuan yang sedang dipelajari. Pengetahuan yang diperoleh melalui penemuan-penemuan kerjasama ini akan lebih bernilai permanen dalam pemahaman siswa.
- c. Pembelajaran Partisipatorik, siswa belajar melakukan sesuatu (*learning by doing*) secara bersama-sama untuk menemukan dan membangun pengetahuan.
- d. *Reactive teaching*, guru perlu menciptakan strategi yang tepat agar seluruh siswa mempunyai motivasi yang tinggi. Motivasi tersebut dapat dibangkitkan apabila guru dapat menciptakan suasana belajar yang menarik dan menyenangkan. Adapun ciri-ciri guru yang kreaktif adalah : a) menjadikan siswa sebagai pusat kegiatan belajar, b) pembelajaran dimulai dari hal yang diketahui dan dipahami siswa, c) menciptakan suasana belajar yang menarik, d) mengetahui hal-hal yang membuat siswa bosan dan segera menanggulangnya.

- e. Pembelajaran yang menyenangkan, suasana belajar yang menyenangkan harus dimulai dari sikap dan perilaku guru, baik di dalam maupun di luar kelas.

3. Unsur –Unsur Model Kooperatif

Pada pembelajaran kooperatif ada beberapa unsur yang saling terkait antara yang satu dengan yang lain yang tidak bisa dipisahkan. Menurut Nurasma (2012:9) ada lima unsur dasar yang terdapat dalam struktur pembelajaran kooperatif sebagai berikut :

- a. Saling ketergantungan positif, kegagalan dan keberhasilan kelompok merupakan tanggung jawab setiap anggota kelompok oleh karena itu sesama anggota kelompok harus merasa terikat dan saling tergantung positif.
- b. Tanggung jawab perseorangan, setiap anggota kelompok bertanggung jawab untuk menguasai materi pelajaran karena keberhasilan belajar kelompok ditentukan dari seberapa besar sumbangan hasil belajar secara perorangan.
- c. Tatap muka, interaksi yang terjadi melalui diskusi akan memberikan keuntungan bagi semua anggota kelompok karena memanfaatkan kelebihan dan mengisi kekurangan masing-masing anggota kelompok.
- d. Komunikasi antar anggota, karena dalam setiap tatap muka terjadi diskusi, maka keterampilan berkomunikasi antar anggota kelompok sangatlah penting.
- e. Evaluasi proses kelompok, keberhasilan belajar dalam kelompok ditentukan oleh proses kerja kelompok.

Apabila salah satu dari unsur tersebut tidak terlaksana maka pembelajaran tersebut bukanlah model kooperatif .

4. Tujuan Model Kooperatif

Menurut Nurasma (2012:4) pembelajaran kooperatif bertujuan untuk :

- a. Pencapaian hasil belajar
Pembelajaran kooperatif bertujuan untuk meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik. Memusatkan perhatian

pada pembelajaran kooperatif dapat mengubah norma budaya anak muda dan membuat budaya lebih dapat menerima prestasi menonjol dalam berbagai tugas pembelajaran akademik. Di samping dapat mengubah norma yang berhubungan dengan hasil belajar, pembelajaran kooperatif dapat memberi keuntungan pada siswa yang bekerja sama menyelesaikan tugas-tugas akademik, baik kelompok bawah maupun kelompok atas. Siswa kelompok atas akan menjadi tutor bagi siswa kelompok bawah.

2. Penerimaan terhadap keragaman

Pembelajaran kooperatif memberikan peluang kepada siswa yang berbeda latar belakang dan kondisi untuk bekerja saling bergantung satu sama lain atas tugas tugas bersama dan melalui penggunaan struktur pengharagaan kooperatif, serta belajar untuk menghargai satu sama lain.

3. Pengembangan keterampilan sosial

Keterampilan sosial merupakan keterampilan yang sangat penting untuk dimiliki di masyarakat, banyak kerja orang dewasa dilakukan dalam organisasi yang saling bergantung satu sama lain dalam masyarakat meskipun beragam budayanya.

5. Keunggulan dan Kelemahan Model Kooperatif.

a. Keunggulan model kooperatif

Davidson (dalam Nurasma, 2012:26) mengemukakan ada 6 keunggulan pembelajaran kooperatif, yaitunya: a) Meningkatkan kecakapan individu, b) Meningkatkan kecakapan kelompok, c) Meningkatkan komitmen, d) Menghilangkan prasangka buruk, e) Tidak bersifat kompetitif, f) tidak memiliki rasa dendam.

Dari pendapat ahli di atas dapat penulis simpulkan bahwa model kooperatif menjadikan siswa lebih kreatif dalam belajar, siswa lebih mudah memahami materi pelajaran yang diberikan guru dan mempelajari norma-norma sosial.

b. Kelemahan Model Kooperatif

Slavin dalam Nurasma (2012:27) menyatakan kekurangan dari model kooperatif adalah "Kontribusi dari siswa berprestasi rendah menjadi kurang, dan siswa yang berprestasi tinggi akan mengarah pada kekecewaan karena peran anggota yang pandai lebih dominan". Noornia dalam Nurasma (2012:27) menyatakan pula bahwa "Model kooperatif akan memakan waktu yang relatif lama, dan dari segi keterampilan mengajar guru membutuhkan persiapan yang matang dan pengalaman untuk dapat menerapkannya dengan baik".

Beberapa pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa model kooperatif memerlukan waktu yang lama serta memerlukan persiapan yang matang oleh guru untuk dapat menerapkan model kooperatif dengan baik.

E. Metode Pembelajaran

1. Pengertian Metode Pembelajaran

Sobry (2013: 85) mengemukakan bahwa "hasil belajar seseorang ditentukan oleh berbagai faktor yang mempengaruhinya, salah satu faktor yang ada di luar siswa adalah guru profesional yang mampu mengelola pembelajaran dengan metode-metode yang tepat, yang memberi kemudahan bagi siswa untuk mempelajari materi pelajaran, sehingga menghasilkan belajar yang lebih baik".

Menurut Sobry (2013: 85) metode secara harfiah berarti "cara". Dalam pemakaian yang umum, metode diartikan sebagai suatu cara atau prosedur yang dipakai untuk mencapai tujuan tertentu. Kata "pembelajaran" berarti segala upaya yang dilakukan oleh

pendidik agar terjadi proses belajar pada diri siswa. Jadi, metode pembelajaran adalah cara-cara menyajikan materi pelajaran yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses belajar pada diri siswa dalam upaya untuk mencapai tujuan.

Dengan demikian salah satu keterampilan guru yang memegang peranan penting adalah keterampilan memilih metode yang tepat dalam penyampaian materi pembelajaran. Pemilihan metode ini berkaitan dengan usaha-usaha guru dalam mencapai tujuan pembelajaran yang optimal.

Banyak macam metode yang dapat dipakai oleh guru dalam menyampaikan materi pelajaran, namun perlu diingat bahwa tidak semua metode bisa dikategorikan sebagai metode yang baik, dan tidak pula semua metode dikatakan jelek, kebaikan metode terletak pada ketepatan memilih/ sesuai dengan tuntutan pembelajaran. Menurut Sobry (2013: 86) ciri dari sebuah metode yang baik adalah sebagai berikut :

- a. Berpadunya metode dari segi tujuan
- b. Berpadunya metode dari segi materi pembelajaran
- c. Dapat mengantarkan siswa pada kemampuan praktis
- d. Dapat mengembangkan materi
- e. Memberikan keleluasaan pada siswa untuk menyatakan pendapatnya
- f. Mampu menempatkan guru pada posisi yang tepat, terhormat dalam keseluruhan proses pembelajaran.

Dari ciri-ciri sebuah metode yang baik diatas, terlihat bahwa penggunaan metode sangat mendukung sekali dalam mencapai keberhasilan tujuan belajar, namun, ketepatan pemilihan suatu metode dalam pembelajaran harus tepat dan sesuai dengan tuntutan pembelajaran yang sedang dilaksanakan. Pemakaian metode yang satu digunakan untuk mencapai tujuan yang satu, sementara penggunaan metode yang lain, juga digunakan untuk mencapai tujuan yang lain. Penggunaan metode yang

tidak sesuai dengan tujuan pembelajaran akan menjadi kendala dalam pencapaian tujuan yang telah dirumuskan.

Sobry (2013: 87) mengemukakan bahwa dalam menetapkan metode pembelajaran bukan tujuan yang menyesuaikan dengan metode atau karakter anak, tetapi metode hendaknya menjadi variabel *dependen* yang dapat berubah dan berkembang sesuai kebutuhan. Karena itu, keefektifan penggunaan metode dapat terjadi bila ada kesesuaian antara metode dengan semua komponen pembelajaran.

Oleh karena itu semakin tepat metode yang digunakan oleh guru dalam mengajar, diharapkan semakin efektif juga pencapaian tujuan pembelajaran. Oleh sebab itu fungsi-fungsi metode pembelajaran tidak dapat diabaikan, karena metode pembelajaran tersebut turut menentukan berhasil tidaknya suatu proses pembelajaran.

2. Faktor-faktor pemilihan dan penentuan metode

Mengingat pentingnya dalam menentukan metode dalam pembelajaran maka perlu diketahui juga faktor-faktor yang mempengaruhi dalam pemilihan metode pembelajaran. Sobry (2013: 88) menguraikan beberapa faktor yang mempengaruhi pemilihan dan penentuan metode antara lain :

a. Tujuan yang hendak dicapai

Tujuan adalah sasaran yang dituju dari setiap kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu tujuan menjadi pedoman arah dan sekaligus sebagai suasana yang akan dicapai dalam kegiatan pembelajaran.

b. Materi pelajaran

Sejumlah materi hendak disampaikan oleh guru untuk bisa dipelajari dan dikuasai oleh siswa.

c. Siswa

Siswa merupakan subjek belajar, memiliki karakteristik yang berbeda-beda, baik minat, bakat, kebiasaan, motivasi situasi sosial, lingkungan keluarga dan harapan terhadap masa depannya. Perbedaan-perbedaan inilah yang wajib dikelola, diorganisir guru untuk mencapai proses pembelajaran yang optimal.

d. Situasi

Guru harus teliti dalam melihat situasi, pada waktu-waktu tertentu guru perlu melakukan proses pembelajaran di luar kelas atau alam terbuka.

e. Fasilitas

Fasilitas dapat mempengaruhi pemilihan dan penentuan metode, oleh karena itu, ketiadaan fasilitas akan sangat mengganggu pemilihan metode yang tepat (seperti tidak adanya laboratorium untuk praktek).

f. Guru

Untuk menjadi seorang guru pada intinya harus memiliki jiwa yang profesional, agar dalam menyampaikan materi pelajaran bisa berhasil sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Dari uraian tersebut untuk menentukan metode yang akan kita gunakan, sebaiknya memperhatikan hal-hal tersebut, supaya metode yang dipilih dapat digunakan dan berjalan dengan baik.

3. Macam-macam metode pembelajaran

Untuk metode yang bisa digunakan, Sobry (2013: 91) mengemukakan beberapa metode yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran, antara lain sebagai berikut :

a. Metode ceramah

Merupakan metode pembelajaran yang dilakukan dengan penyajian materi melalui penjelasan lisan oleh seorang guru kepada siswa-siswanya.

- b. Metode tanya jawab
Metode yang cara penyajian pelajarannya dalam bentuk pertanyaan yang harus dijawab, terutama dari guru kepada siswa, tetapi dapat pula dari siswa kepada guru.
- c. Metode diskusi
Suatu cara penyampaian pelajaran dimana guru bersama-sama siswa mencari jalan pemecahan atas persoalan yang dihadapi.
- d. Metode demonstrasi
Metode mengajar dengan cara memperagakan barang, kejadian, aturan, dan urutan melakukan suatu kegiatan, baik secara langsung maupun melalui penggunaan media pembelajaran yang relevan dengan pokok bahasan yang sedang disajikan.
- e. Metode kisah/cerita
Menyampaikan pesan dengan suatu kisah/cerita
- f. Metode simulasi
Dalam simulasi para siswa dapat mencoba menempatkan diri atau berperan sebagai tokoh atau pribadi tertentu.
- g. Metode karyawisata
Metode dalam proses pembelajaran siswa perlu diajak keluar sekolah, untuk meninjau tempat tertentu atau objek yang mengandung sejarah, hal ini bukan rekreasi, tetapi untuk belajar memperdalam pelajarannya dengan melihat langsung atau kenyataan.
- h. Metode tutorial
Setelah siswa diberikan bahan/materi pembelajaran, kemudian siswa diminta untuk mempelajari bahan pembelajaran tersebut.
- i. Metode suri teladan
Metode yang dapat diartikan sebagai “keteladanan yang baik”. Dengan adanya teladan yang baik, maka akan menumbuhkan hasrat bagi orang lain untuk meniru megikutinya.
- j. Team teching
Cara penyajian materi yang pelajaran yang dilakukan oleh tim (terdiri dari dua, tiga, atau beberapa orang guru).
- k. Metode kerja kelompok
Upaya saling membantu antara dua orang atau lebih, antara individu dengan kelompok lainnya dalam melaksanakan tugas atau menyelesaikan problema yang dihadapi dan menggarap berbagai program yang bersifat *prospektif* guna mewujudkan kemaslahatan dan kesejahteraan bersama.
- l. Metode penugasan
Suatu penyajian pelajaran dengan cara guru memberi tugas tertentu kepada siswa dalam waktu yang telah ditentukan dan

siswa mempertanggungjawabkan tugas yang dibebankan kepadanya.

m. Curah pendapat (*brain storming*)

Suatu bentuk diskusi dalam rangka menghimpun gagasan, pendapat, informasi, pengetahuan, pengalaman, dari semua peserta.

n. Metode latihan

Suatu cara penyampaian materi pelajaran untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan tertentu.

o. Metode praktek lapangan

Metode yang bertujuan untuk melatih dan meningkatkan kemampuan peserta didik dalam mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan yang diperolehnya.

p. Metode simposium

Metode yang memaparkan suatu seri pembicara dalam berbagai kelompok topik dalam bidang materi tertentu.

q. Metode pembelajaran dengan modul

Metode pembelajaran yang dilakukan dengan menyiapkan suatu paket belajar yang berisi satu satuan konsep tunggal bahan pembelajaran untuk dipelajari sendiri oleh siswa dan jika ia telah menguasainya baru boleh pindah ke paket belajar berikutnya.

r. Metode eksperimen

Suatu cara pengelolaan pembelajaran dimana siswa melakukan aktivitas percobaan dengan mengalami dan membuktikan sendiri suatu yang dipelajarinya.

s. Metode permainan

Permainan juga dimaksud untuk membangun suasana belajar yang dinamis, penuh semangat, dan antusiasme.

F. Model Kooperatif Tipe *Think-Pair-Share* (TPS)

a. Pengertian Model Kooperatif tipe TPS

Model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS) dikembangkan oleh Frank Lyman. Teknik ini memberi siswa kesempatan untuk bekerja sendiri serta bekerja sama dengan orang lain. Keunggulan teknik ini adalah optimalisasi partisipasi siswa (Lie 2003:56).

Think-Pair-Share (TPS) merupakan suatu teknik sederhana

dengan keuntungan besar. *Think-Pair-Share* (TPS) dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam mengingat suatu informasi dan seorang siswa juga dapat belajar dari siswa lain serta saling menyampaikan idenya untuk didiskusikan sebelum disampaikan di depan kelas. Selain itu, *Think-Pair-Share* (TPS) juga dapat memperbaiki rasa percaya diri dan semua siswa diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam kelas. *Think-Pair-Share* (TPS) sebagai salah satu model pembelajaran kooperatif yang terdiri dari 3 tahapan, yaitu *thinking*, *pairing*, dan *sharing*. Guru tidak lagi sebagai satu-satunya sumber pembelajaran (*teacher oriented*), tetapi justru siswa dituntut untuk dapat menemukan dan memahami konsep-konsep baru (*student oriented*).

Metode pembelajaran *Think-Pair-Share* (TPS) adalah salah satu metode pembelajaran yang memberi kesempatan kepada setiap siswa untuk menunjukkan partisipasi kepada orang lain. Dengan metode klasikal yang memungkinkan hanya satu siswa maju dan membagikan hasilnya untuk seluruh kelas, tipe *Think-Pair-Share* (TPS) ini memberi kesempatan sedikitnya delapan kali lebih banyak kepada siswa untuk dikenali dan menunjukkan partisipasi mereka kepada orang lain (Lie 2003:56).

Bertitik tolak dari pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ada tiga hal mendasar yang harus dilakukan dalam metode pembelajaran *Think Pair and Share* antara lain; berfikir (*thinking*), berpasangan (*pairin*), dan berbagi (*share*).

b. Tahap-Tahap Model Kooperatif tipe TPS

Think-Pair-Share (TPS) memiliki prosedur yang ditetapkan secara eksplisit untuk memberi siswa waktu lebih banyak untuk berpikir, menjawab, dan saling membantu satu sama lain.

Think-pair-share atau berpikir berpasangan berbagi adalah merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. Guru memilih menggunakan *think-pair-share* untuk membandingkan tanya jawab kelompok keseluruhan. Guru menggunakan langkah-langkah (fase) sebagai berikut Trianto (2009:81) :

Langkah 1 : Berpikir (*Thinking*)

Guru mengajukan suatu pertanyaan atau masalah yang dikaitkan dengan pelajaran, dan meminta siswa menggunakan waktu beberapa menit untuk berpikir sendiri jawaban atau masalah. Siswa membutuhkan penjelasan bahwa berbicara atau mengerjakan bukan bagian berpikir.

Langkah 2 : Berpasangan (*Pairing*)

Selanjutnya guru meminta siswa untuk berpasangan dan mendiskusikan apa yang telah mereka peroleh. Interaksi selama waktu yang disediakan dapat menyatukan jawaban jika suatu pertanyaan yang diajukan atau menyatukan gagasan apabila suatu masalah khusus yang diidentifikasi. Secara normal guru memberi waktu tidak lebih dari 4 atau 5 menit untuk berpasangan.

Langkah 3 : Berbagi (*Sharing*)

Pada langkah akhir, guru meminta pasangan-pasangan untuk berbagi dengan keseluruhan kelas yang telah mereka bicarakan. Hal ini efektif untuk berkeliling ruangan dari pasangan ke pasangan dan melanjutkan sampai sekitar sebagian pasangan mendapat kesempatan untuk melaporkan Arends, (1997) disadur Tjokrodihardjo, (2003).

Kegiatan “berpikir-berpasangan-berbagi” dalam Metode Pembelajaran *Think-Pair-Share* (TPS) memberikan banyak keuntungan.

Siswa secara individu dapat mengembangkan pemikirannya masing-masing

karena adanya waktu berpikir (*wait or think time*), sehingga kualitas jawaban juga dapat meningkat.

Keunggulan dari *Think-Pair-Share* ini adalah optimalisasi partisipasi siswa. Dengan metode klasikal yang memungkinkan hanya satu siswa maju dan membagikan hasilnya untuk seluruh kelas, metode *Think-Pair-Share* ini memberikan kesempatan kepada setiap siswa untuk menunjukkan partisipasi mereka kepada orang lain. Metode ini bisa digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan anak didik.

G. Kompetensi Jurusan Teknik Komputer dan Jaringan (TKJ)

Teknik komputer dan jaringan (TKJ) merupakan pendidikan kejuruan yang berbasis teknologi informasi dan komunikasi. TKJ akan terus dikembangkan, sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi karena TKJ adalah paradigma masa depan, bukan paradigma sekarang atau masa lalu. TKJ adalah satu bentuk kepedulian pengembang IT Depdiknas untuk mempersiapkan anak bangsa agar “siap hidup di jamannya”.

H. Kompetensi Mata Pelajaran Instalasi Perangkat Jaringan *Local Area Network* (LAN)

Instalasi Perangkat Jaringan *Local Area Network* (LAN) merupakan salah satu mata pelajaran kejuruan teknik komputer jaringan, adapun kompetensi dasar dan indikator sesuai dengan RPP dan Silabus mata pelajaran Instalasi Perangkat Jaringan LAN yang diberikan oleh guru mata pelajaran dan diolah kembali oleh penulis adalah :

1. Menentukan persyaratan pengguna

Membahas tentang persyaratan pengguna dalam memulai instalasi perangkat jaringan LAN, mulai dari pengertian LAN, WAN, MAN, Internet, *Bandwidth*, Data dan Paket Memahami fungsi peralatan/komponen jaringan , Mengidentifikasi jenis-jenis topologi jaringan (Berdasarkan fisik dan berdasarkan logical).

2. Membuat disain awal jaringan

Menguraikan persyaratan segmen klient jaringan Memilih peralatan/komponen jaringan secara teliti, Mengidentifikasi jenis-jenis topologi jaringan (Berdasarkan fisik dan berdasarkan logical), Membuat topologi dan memilih perangkat jaringan sesuai dengan fisik dan kondisi lokasi, Menguraikan tipe-tipe terminal dan penempatannya.

3. Mengevaluasi lalu lintas jaringan

Menentukan media implementasi/transmisi sesuai kebutuhan, Memilih aplikasi yang sesuai dengan media, Mengukur media implementasi/transmisi dan pengaruhnya terhadap piranti, Membuat desain penempatan segmen jaringan

4. Menyelesaikan desain jaringan

Merencanakan jaringan komputer sesuai topologi, Mengidentifikasi ukuran dan persyaratan desain jaringan, Memilih komponen pembentuk jaringan sesuai topologi, Membuat laporan desain akhir

I. Penelitian Relevan

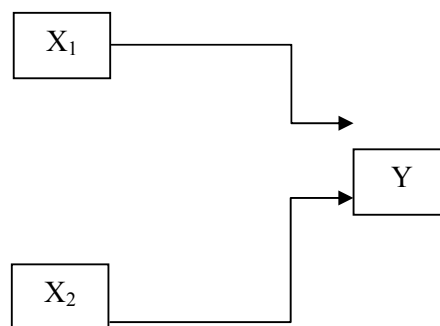
1. Grizelda Putra (2013) dengan judul : Pengaruh Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS) Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas XI Pada Konsep Fluida Statis. Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa penggunaan metode TPS dapat meningkatkan kemampuan bekerjasama siswa dalam penyelesaian masalah pada materi fluida statis dan meningkatkan hasil belajar siswa pada kelas XI.
2. Hindra Simeru (2005) dengan judul : Pengaruh Penggunaan Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think-Pair-Share* Terhadap Hasil Belajar Pada Mata Diklat PKDIE Kelas X TKJ di SMK N 2 Lubuk Basung. Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* memberikan pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar ranah efektif dan ranah psikomotor tetapi tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar ranah kognitif siswa kelas X TKJ di SMK N 2 Lubuk Basung.
3. Tomy (2010) tentang Pengaruh penggunaan model *cooperative learning* tipe *think pair share* terhadap hasil belajar tik siswa kelas VII SMP N 18 Padang. Dari hasil penelitian di dapatkan pengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa dengan menggunakan metode *cooperative learning* tipe *think pair share*.

Berdasarkan penelitian tersebut dapat diambil kesimpulan, penelitian akan dikuatkan dengan lebih mendalami bagaimana aktifitas siswa, respon siswa, hasil belajar dan ketuntasan belajar siswa menggunakan metode TPS

pada materi pelajaran Instalasi Perangkat Jaringan LAN karena dengan menggunakan metode TPS maka siswa/i dapat memahami mata pelajaran sendiri dengan berfikir (*thinking*) dan jika tidak bisa menyelesaikan sendiri siswa/i bisa belajar secara berpasangan dengan teman sekelompok (*pair*) dan siswa/i bisa berbagi dengan teman sebaya lainnya (*share*) di kelas I TKJ SMKN 5 Padang.

J. Kerangka Pikir

Dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe TPS, siswa dapat berpikir kritis untuk menyelesaikan masalah secara individu dan jika ditemukan masalah siswa akan bertanya solusi kepada pasangan kelompoknya dan metode ini juga dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari. Menurut Sugiyono (2009:68), kerangka pikir dapat dijelaskan oleh gambar dibawah ini :

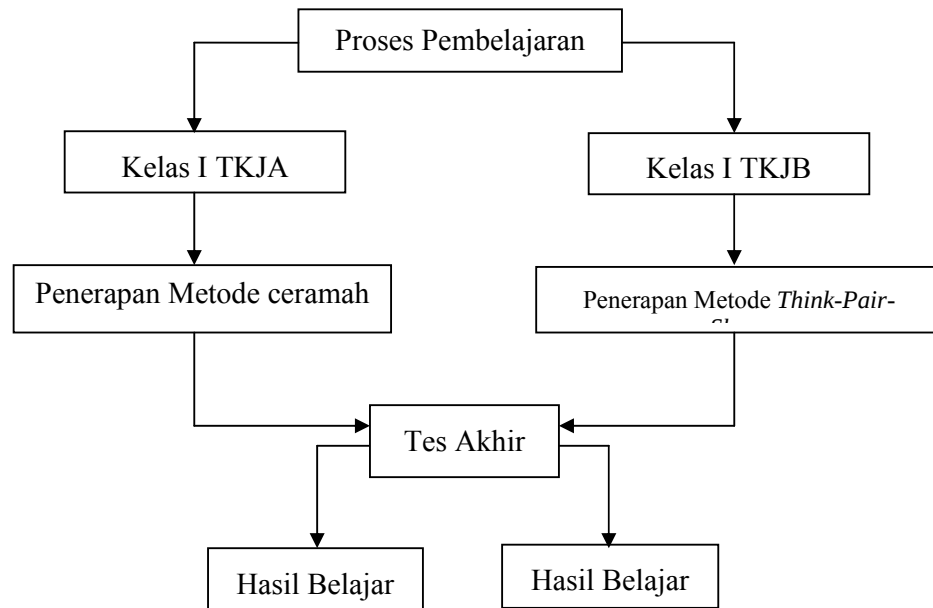


Gambar 1. Kerangka Pikir

Keterangan :

- X₁ : Metode *Think-Pair-Share*
- X₂ : Metode Ceramah
- Y : Hasil Belajar

Dari kerangka di atas, selanjutnya dijabarkan dalam alur penelitian sebagai berikut:



Gambar 2. Alur Penelitian

K. Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan sementara terhadap permasalahan yang di angkat dalam penelitian ini sampai terbukti kebenarannya melalui data yang telah terkumpul dan telah diuji. Berdasarkan rumusan masalah dan landasan berfikir maka hipotesisnya :

H_a : Terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Instalasi Perangkat Jaringan LAN pada Jurusan TKJ kelas I SMK N 5 Padang.

H_0 : Tidak terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Instalasi Perangkat Jaringan LAN pada Jurusan TKJ kelas I SMK N 5 Padang.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian serta pembahasan untuk mata pelajaran Instalasi Perangkat Jaringan LAN yang dilakukan dengan melihat perbandingan pengaruh hasil belajar setelah diterapkan metode *Think-Pair-Share*, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Sesuai dengan standar nilai KKM yaitu 75 maka terdapat perbedaan rata-rata hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Instalasi Perangkat Jaringan LAN dikelas I SMK N 5 Padang. Kelas yang menggunakan metode *Think-Pair-Share* mendapat rata-rata 78,29 dan kelas yang menggunakan model pembelajaran langsung mendapat rata-rata 73,33. Ini berarti hasil belajar peserta didik dengan menggunakan metode *Think-Pair-Share* lebih baik dibandingkan dengan menggunakan metode ceramah.
2. Terdapat peningkatan hasil belajar peserta didik terhadap mata pelajaran Instalasi Perangkat Jaringan LAN setelah diterapkan metode *Think-Pair-Share*. Hal ini dapat dilihat pada perbedaan hasil belajar antara kelas eksperimen dengan rata-rata 78,29 dan persentase pengaruhnya sebesar 49,29% menggunakan metode *Think-Pair-Share* sedangkan kelas kontrol dengan rata-rata 73,33 dan persentase pengaruhnya sebesar 33,33% menggunakan metode ceramah, sehingga metode *Think-Pair-Share* memberikan pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar siswa.

3. Hasil pengujian hipotesis, diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu ($3,397 > 1,697$).

Hasil pengujian ini memberikan interpretasi bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, berarti terdapat pengaruh penerapan metode *Think-Pair-Share* terhadap hasil belajar. Hasil belajar peserta didik yang menggunakan metode *Think-Pair-Share* lebih baik dibandingkan dengan menggunakan metode ceramah.

B. Saran

Saran yang dapat disumbangkan sehubungan dengan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi peserta didik, penggunaan metode *Think-Pair-Share* sebagai model pembelajaran yang sangat menyenangkan dan teknik *pair (berpasangan)* yang efektif dan efisien yang dapat membantu peserta didik dalam mengorganisir materi dan bekerjasama dengan teman sebaya sehingga dapat memberikan motivasi terhadap peserta didik yang tidak perhatian terhadap pelajaran menjadi ikut serta dalam proses pembelajaran.
2. Bagi guru, diharapkan dapat menerapkan metode *Think-Pair-Share* sebagai salah satu alternatif yang dapat mengaktifkan peserta didik dan meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam proses pembelajaran di SMK N 5 Padang.
3. Bagi sekolah, penelitian ini diharapkan dapat memberikan suatu sumbangan pengaruh terhadap hasil belajar peserta didik setelah diterapkan metode *Think-Pair-Share*.

DAFTAR PUSTAKA

- Anas Sudijono. 2009. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Asep Jihad dan Abdul Haris. 2008. *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Presindo.
- Dini Rosdiani. 2012. *Model Pembelajaran Langsung dalam Pendidikan Jasmani dan Kesehatan*. Bandung : Alfabeta.
- Eko P.Widoyoko. 2012. *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta. Pustaka Belajar.
- Nana Sudjana.2009. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- _____. 2011. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo Offset.
- _____. 2012. *Penilaian Hasil Belajar Mengajar*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Nurasma. 2012. *Model Pembelajaran Kooperatif*. Jakarta: Depdiknas.
- Grizelda Putra.2013.*Contoh Proposal Skripsi*. Tersedia (online) pada situs : <http://grizeldaputra.blogspot.com/2013/01/contoh--proposal-skripsi.html> (diakses pada 29 Desember 2013)
- Hindra Simeru. 2005. *Pengaruh Penggunaan Metoda Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS) Terhadap Hasil Belajar Pada Mata Diklat PKDIE Kelas X TKJ di SMK N 2 Lubuk Basung*. Skripsi tidak diterbitkan. Padang: Fakultas Teknik Universitas Negeri Padang.
- M. Sobry Sutikno. 2013. *Belajar dan Pembelajaran*. Lombok: Holistica
- Riduwan. (2008). *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula*. Bandung : Alfabeta
- Rusman. 2013. *Belajar dan Pembelajaran Berbasis Komputer*. Bandung: Alfabeta
- Sardiman A.M. 2012. *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. 2010. *Prosedur Penelitian*. Jakarta : Rineka Cipta.
- _____. 2012. *Dasar - Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sukardi. 2012. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Syaiful Sagala. 2009. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung : Alfabeta.

- Tomy. 2010. *Pengaruh penggunaan model cooperative learning tipe think pair share terhadap hasil belajar tik siswa kelas VII SMP N 18 padang*. Skripsi tidak diterbitkan. Padang: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.
- Trianto.2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana
- Umi Machmudah dan Abdul Wahab Rosyidi. 2008. *Active Learning dalam Pembelajaran Bahasa Arab*. Malang: UIN Malang Press
- Universitas Negeri Padang. 2007. *Buku Panduan Penulisan Tugas Akhir/Skripsi*. Padang : UNP.
- Warsono dan Hariyanto. 2013. *Pembelajaran Aktif Teori dan Asesmen*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.